Open in app ↗

Sign up Sign in

Medium

Search

Cerpen +

Cerpen:Perihal Bapak dan Kesepian

2 min read · Mar 6, 2024

Jerih Payah Media Follow

Share

oleh: Didan Permana

Sudah tiga hari bapak tidak pulang, terakhir ia izin pergi untuk berlatih teater. Sepanjang malam Ibu hilir mudik menanyakan kabar bapak, bolak balik di hadapanku yang sedang menyantap sup. Ibu mencoba mengabari kepada kawan-kawan bapak, namun sayang kawannya pun tak mengetahui keberadaan bapak.

Hari keempat, aku sedang duduk di depan rumah sambil melihat tanaman milik ibu, tanaman cantik hijau dan ungu-ungu, dari kejauhan aku melihat bapak, berjalan seribu kaki terbirit-birit mengarah pada rumah pandangannya, pikirku bapak sedang menahan kencing atau ada keperluan ke toilet.

Bapak tak membuka gerbang, sesampainya di pagar rumah, melainkan ia memanjatnya sembari mengendap-endap layaknya perampok, aku semakin heran dengan bapak. “Pak sudah berlatih teaternya, muka bapak saja sudah seperti perampok, ayok masuk ibu sudah cemas dan rindu katanya” teriakku pada bapak.

Tanpa banyak kata kemudian bapak menyeret tubuhku yang mungil ke dalam rumah, sambil berkata “kau baik-baik saja nak?”, karena heran aku jawab pertanyaan bapak dengan anggukan kepala.

Tak lama dari situ, semua pintu dan jendela rumah ia tutup rapat, listrik ia padamkan, pompa air dimatikan.Aku dan Ibu sungguh kebingungan ada apa dengan bapak.

Get Jerih Payah Media’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

“Kenapa pak? Kau sudah tak pulang 3 hari membuat kami cemas kemudian saat kau pulang malah membuat kami bingung?”tanya ibu pada bapak.

Sembari hilir mudik menutup semua akses rumah layaknya orang yang sedang bersembunyi, bapak menjawabnya “Demonstrasi di kota pecah bu, banyak rakyat yang berjatuhan di tembaki militer, aku takut ada intel yang melihat ku pulang”.

Benar saja tak lama dari ucapan bapak barusan, pintu rumah kami ada yang menggedor begitu kencang. Saat ku lihat ternyata di depan pintu sudah ada 3 tentara lengkap dengan laras panjang dan satu buah mobil. “Jangan di buka pintunya nak” ujar bapak pada ku yang sedang melihat tentara di balik gordeng.

Tak lama kemudian pintu rumah kami di dobrak, saat mereka masuk aku sedang terduduk di kursi tamu, tak berani menatapnya. Sesekali ku menatap pun pancaran matanya begitu buas bagaikan singa yang ingin menerkam mangsanya. “Mana bapak mu?” ujar salah satu tentara. Aku hanya diam tak berani menjawab, sekujur tubuhku begitu bergetar mendengar pertanyaan itu, terdengar seperti aungan seekor siang jantan di telingaku.

Dua tentara lainnya kemudian masuk ke ruang tengah, ke dapur namun bapak tak ada di sana. Akhirnya mereka masuk ke kamar bapak dan menemukan bapak yang sedang bersembunyi, tak memakan waktu lama, bapak pun diseret keluar oleh dua orang tentara, koleksi buku-buku Bapak pun ikut diambilnya. Aku hanya menangis saat melihat bapak diseret layaknya karung beras dilemparkan ke dalam mobil kijang berwarna hitam.

Tak ada pemberitahuan pada aku dan ibu, bahwa bapak akan dibawa ke mana. Mereka hanya bilang bapak ku sudah membuat kerusuhan di kota dan bapak akan diamankan ke kantor.

Hingga hari ini sudah 25 tahun terbilang, bapak tak kembali dan tak ada kabar seputar bapak. “Bapak.. aku dan ibu rindu, sekarang aku sudah besar” bisik ku pada angin yang berhembus kencang menyapu wajahku.

Cerpen +

Follow

Written by Jerih Payah Media

18 followers · 1 following